



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 8, No. 1, 2025, 631-645

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i1.457>



Gender Bias in the Performativity of Arab Music: A Linguistic and Cultural Analysis of the Song “Talat Daqat”

Arini Najaya

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
arininajaya01@gmail.com

Ahmad Hanim Syafril Alfalah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
haniim.146@gmail.com

Anisatul Jannah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
annisajannah3017@gmail.com

Laily Fitriani

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
laily@bsa.uin-malang.ac.id

Abstract

Keywords: Gender Bias, Arabic music, Language and Culture

This study aims to identify and analyze gender bias in the lyrics of the song *Talats Daqat* using Judith Butler’s theory of gender performativity as a critical linguistic approach. Butler’s theory posits that gender identity is not essential but is constructed through repeated social and cultural practices, including language and music. This qualitative research employs content analysis of the song lyrics as primary data, supported by a literature review on gender bias and performativity theory. The findings reveal that the lyrics of *Talats Daqat* represent gender bias both symbolically and structurally, positioning men as active subjects and women as passive objects. The application of Butler’s theory confirms that these representations are forms of gender performativity that reproduce and sustain gender inequality through popular cultural narratives. This research contributes by expanding the study of gender bias in Arabic through the integration of Butler’s critical

theory and recommends the importance of critical approaches in Arabic language education to foster awareness of gender justice issues.

Abstrak

Kata Kunci: *Bias Gender, Musik Arab, Bahasa dan Budaya* Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bias gender dalam lirik lagu Talats Daqat dengan menggunakan teori performativitas gender dari Judith Butler sebagai pendekatan kritis bahasa. Teori Butler menegaskan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang esensial, melainkan dibentuk melalui pengulangan praktik sosial dan budaya, termasuk dalam bahasa dan musik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap lirik lagu sebagai data primer, serta didukung studi pustaka terkait bias gender dan teori performativitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Talats Daqat merepresentasikan bias gender secara simbolik dan struktural, di mana laki-laki diposisikan sebagai subjek aktif dan perempuan sebagai objek pasif. Penerapan teori Butler menegaskan bahwa representasi tersebut merupakan bentuk performativitas gender yang mereproduksi dan mempertahankan ketimpangan relasi gender melalui narasi dan simbol budaya populer. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian bias gender pada bahasa Arab melalui integrasi teori kritis Butler, serta merekomendasikan pentingnya pendekatan kritis dalam pembelajaran bahasa Arab untuk membangun kesadaran terhadap isu keadilan gender.

Received: 04-07-2025, Revised: 27-10-2025, Accepted: 20-11-2025

© Arini Najaya, Ahmad Hanim Syafril Alfalah, Anisatul Jannah, Laily Fitriani

Introduction

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang sangat esensial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia tidak hanya mampu menyampaikan ide, perasaan, dan informasi, tetapi juga membangun hubungan sosial yang menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan komunikasi akan tercapai ketika pesan yang disampaikan dapat dipahami sesuai dengan maksud dan tujuan pembicara. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan sebagai cerminan identitas individu maupun kelompok dalam masyarakat, sehingga bahasa tidak hanya menghubungkan antarpribadi, tetapi juga mempresentasikan budaya dan latar belakang sosial penuturnya (Qushayyi dkk., 2024).

Dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab, pemahaman mendalam tentang konsep bahasa, kecenderungan bias gender, dan konstruksi identitas sangat penting. Bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan lebih dari 400 juta orang di berbagai belahan dunia, memiliki struktur gramatikal yang khas, termasuk pembagian gender maskulin, feminin, dan bentuk netral. Selain itu, keistimewaan bahasa Arab terletak pada kedudukannya yang tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial, budaya, dan agama (Jaber, 2022).

Salah satu aspek penting yang seringkali terabaikan dalam proses pembelajaran bahasa Arab adalah bias gender. Bias gender dalam bahasa merujuk pada praktik atau pandangan yang memberikan perlakuan atau penilaian yang tidak adil berdasarkan jenis kelamin seseorang. Dalam bahasa Arab, gender menjadi subkategori gramatikal yang membedakan antara bentuk maskulin dan feminin, dan terdapat juga bentuk netral. Penandaan gender ini tercermin dalam berbagai aspek seperti tata bahasa, kosakata, dan konvensi sosial (Al Zumor, 2024).

Kajian tentang bias gender dalam bahasa Arab telah banyak dilakukan, misalnya penelitian oleh Jaber (2022) yang menyoroti penggunaan bahasa dan relasi gender dalam dialek Irak, serta studi Al Zumor (2024) yang membahas bias gender dalam struktur gramatikal bahasa Arab. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek linguistik formal atau praktik sosial di wilayah tertentu. Penelitian ini berbeda karena mengkaji bias gender dalam lirik lagu populer, yaitu *Talats Daqat*, dengan pendekatan kritis teori *gender performativity* Judith Butler. Butler (1990) berpendapat bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang esensial atau tetap, melainkan dibentuk melalui pengulangan performatif dalam praktik sosial dan budaya, termasuk dalam bahasa dan musik

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bias gender dalam lagu *Talats Daqat*, serta membandingkan hasil analisis ini dengan temuan kajian individu terdahulu yang lebih menekankan

pada aspek formal atau dialectal. Pendekatan yang digunakan menekankan pada aspek *gender performativity* sebagai kerangka analisis kritis bahasa.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode library research, yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan karya-karya tulis seperti jurnal, buku, artikel, majalah, dan berbagai sumber referensi yang relevan. Sumber data primer adalah lirik lagu *Talats Daqat*, sedangkan data sekunder berupa literatur terkait bias gender, teori *gender performativity*, dan kajian linguistik Arab.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dimana data dikumpulkan, dikelompokkan, dan dianalisis secara rinci, pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gender performativity dari Judith Butler (1990, 1999), yang menekankan bahwa identitas gender dibentuk dan dipertahankan melalui pengulangan praktik sosial dan budaya, termasuk bahasa dan representasi dalam lirik lagu. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada bagian lirik lagu merepresentasikan dan memperkuat konstruksi gender secara performatif.

Result and Discussion

Bahasa dan Fungsinya

Bahasa merupakan sistem kompleks yang berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi manusia untuk mengungkapkan dan memahami makna melalui penggunaan simbol-simbol linguistik yang terorganisir (Brown, 2023), seperti kata kata, frasa, tata bahasa, dan bunyi. Bahasa memungkinkan individu dan kelompok untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, ekspresi, pengetahuan, dan emosi satu sama lain. Bahasa dapat digunakan dalam bentuk lisan, tulisan, atau isyarat, tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa tak dapat dihindari oleh siapapun, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dalam aktivitas berbahasa seperti

membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, setiap individu pasti menggunakan Bahasa.

Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan pemikiran, budaya, dan identitas individu dan masyarakat (MDPI, 2021). Hal ini terlihat dalam kekayaan kosakata dan ekspresi yang dimiliki oleh bahasa, serta kemampuannya untuk menciptakan kalimat baru dan mengungkapkan konsep yang kompleks. Selain itu, bahasa memainkan peran penting dalam interaksi sosial, membentuk dan mempertahankan hubungan antarindividu dan kelompok. Melalui bahasa, manusia dapat menjelajahi dunia, memperluas wawasan, dan membangun pemahaman yang lebih luas. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan ide, kemauan, serta mengungkapkan perasaan baik melalui bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa memainkan peran penting dalam menyatakan atau mengungkapkan gagasan, emosi, dan informasi antara individu atau kelompok. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi untuk memperoleh berbagi pengetahuan.

Bahasa memiliki sejumlah fungsi penting dalam kehidupan manusia. Beberapa fungsi bahasa yaitu sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, dan informasi kepada orang lain (Halliday, 1978). Melalui penggunaan bahasa, manusia dapat berinteraksi, berbagi pengetahuan, saling memahami, dan membangun hubungan sosial. Bahasa sebagai ekspresi diri untuk menyatakan emosi, keinginan, opini, dan identitas pribadi. Bahasa sebagai identitas dan kebudayaan, karena bahasa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas individu dan kelompok. Sebagai ciri khas budaya, bahasa memungkinkan penjagaan dan pelestarian nilai-nilai, norma, tradisi, dan keyakinan suatu kelompok. Selain itu, bahasa juga memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial dan rasa kebersamaan di dalam komunitas yang menggunakan bahasa yang sama. Bahasa juga berfungsi sebagai proses pembelajaran dan pendidikan, karena bahasa digunakan dalam proses mengajar dan belajar di sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya. Bahasa

berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, memfasilitasi pemahaman, dan membangun keterampilan berpikir kritis.

Bias Gender

Kata bias gender terdiri dari dua suku kata yaitu 'bias' dan 'gender'. Bias adalah suatu kebijakan atau situasi yang memberikan preferensi atau mendukung Satu jenis kelamin atau menciptakan ketimpangan dalam peran dan peluang antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan (Amato, 2018). Sedangkan gender merupakan konsep sosial maupun budaya dalam membedakan sifat atau karakter, identitas, dan atribut yang dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan. Gender juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana kekuasaan, kesetaraan, dan hubungan sosial terbentuk berdasarkan perbedaan gender (Greco, 2013). Bias gender merujuk pada preferensi yang ada dalam masyarakat yang mengakibatkan perlakuan yang tidak adil atau tidak setara terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka (European Commission/GEWIS, 2024). Meskipun setiap orang terlahir sebagai laki-laki dan perempuan, cara seseorang menjadi maskulin maupun feminim bukan hanya terpengaruh dari jenis kelamin mereka, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan budaya mereka. Meskipun gender bukan sesuatu yang alami yang tidak dapat diubah atau ditukar, istilah ini untuk mendeskripsikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif sosial budaya (Greco, 2013).

Pada karakter perempuan, ditampilkan sifat-sifat yang tergolong feminin seperti kelembutan, kecantikan, keemosionalan, kepekaan, dan keibuan. Di sisi lain, karakter laki-laki sering digambarkan memiliki sifat maskulin yang lebih tangguh, rasional, dan berani (Mattner & Sundermeier, 2023). Namun, tidaklah mutlak bahwa sifat-sifat ini melekat pada gender tertentu, karena sifat-sifat tersebut dapat berubah antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, laki-laki juga dapat mempunyai karakter emosional dan kelembutan, sedangkan Perempuan juga bisa memiliki kekuatan, rasionalitas, dan ketangguhan yang tergolong maskulin (misalnya dalam bentuk tomboy). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bias gender mengacu pada kecenderungan atau

preferensi terhadap jenis kelamin tertentu yang dapat menghasilkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dapat terlihat dalam berbagai bentuk, termasuk marginalisasi, stereotipe, dan beban kerja yang lebih besar baik dalam hal waktu maupun jenis pekerjaan

Bentuk Bias Gender Pada Pembelajaran Bahasa Arab

Kata benda dalam bahasa Arab dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yang berbeda. Ketiga jenis kelamin tersebut adalah muannast (feminin), mudzakar (maskulin), dan majzum (netral) (Amr, 2020).

1. Mudzakar (Maskulin)

Kata benda mudzakar mengacu pada benda atau objek yang memiliki jenis kelamin laki-laki. Kata benda mudzakar sering kali ditandai dengan akhiran "un" dalam bentuk tunggal, dan "in" atau "uun" dalam bentuk jamak (Basri, 2017). Contoh kata benda mudzakar tunggal adalah 'kitābun' (buku), 'maktabun' (kantor), dan 'rajulun' (pria). Adapun contoh kata benda mudzakar jama' adalah 'mujahiduuna' (orang-orang yang berjuang laki-laki), 'muslimuuna' (orang-orang Islam laki-laki).

2. Muannast (Feminin)

Kata benda muannast mengacu pada benda atau objek yang memiliki jenis kelamin perempuan. Kata benda muannast sering kali ditandai dengan akhiran "ah" (ta' marbutah) dalam bentuk tunggal, dan "āt" dalam bentuk jamak (Subiyantoro, 2020). Contoh kata benda tunggal muannast adalah "kitābah" (menulis), "maktabah" (perpustakaan), dan "mar'ah" (wanita). Adapun contoh kata benda muannast jama' adalah 'muslimāt (orang-orang Islam perempuan), mukmināt (orang-orang beriman perempuan).

3. Fungsional (Netral)

Kata benda majzum adalah jenis kata benda netral, yang berarti tidak dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu. Kata benda majzum sering kali digunakan untuk benda-benda yang tidak hidup atau abstrak. Bentuk majzum tidak memiliki akhiran khusus dalam bentuk tunggal maupun

jamak (Amr, 2020). Contoh kata benda majzum adalah "bait" (rumah), "shams" (matahari), dan hamzah (nama laki-laki yang memakai ta' marbutah

Bentuk Bias Gender Pada Lagu Talats Daqat dan Aplikasi Teori Butler

Lagu *Talat Daqat*, yang dipopulerkan oleh Abu bersama aktris dan penyanyi Mesir Yousra merupakan contoh representasi budaya populer Arab yang memuat konstruksi gender secara simbolik dan struktural. Analisis kritis dengan pendekatan teori *gender performativity* Judith Butler menunjukkan bahwa lirik lagu ini tidak hanya mempresentasikan peran gender secara pasif, tetapi juga secara aktif memperkuat peran-peran tradisional melalui pengulangan narasi dan simbol.

Menurut Butler, gender bukanlah identitas yang esensial, melainkan hasil dari pengulangan tindakan, ucapan, dan representasi sosial yang membentuk persepsi tentang maskulinitas dan feminitas. Dalam lagu *Talats Daqat*, dominasi suara laki-laki (Abu) yang menjadi narrator utama dan penggambaran perempuan hanya sebagai objek visual dan emosional merupakan bentuk *gender performativity* yang memperkuat posisi laki-laki sebagai subjek aktif dan perempuan sebagai objek pasif. Hal ini sejalan dengan konsep Butler bahwa praktik budaya termasuk musik, berperan dalam mereproduksi dan mempertahankan struktur gender yang timpang.

Tiga bentuk gender dalam bahasa Arab (mudzakar, muannats, dan majzum/netral) yang muncul dalam analisis lirik juga dapat dikaitkan dengan teori Butler. Ketiganya bukan sekedar kategori gramatikal, tetapi juga menjadi bagian dari *gender performativity* ketika digunakan untuk mempresentasikan peran sosial dalam lirik lagu. Penggunaan bentuk maskulin sebagai default dan bentuk feminin yang terbatas mencerminkan pengulangan simbolik yang memperkuat dominasi maskulinitas. Seperti yang dikritik oleh Butler.

Pertama, lagu ini didominasi oleh suara laki-laki. Abu membuka lagu dan menyanyikan sebagian besar liriknya. Ia menggambarkan perasaan cinta yang mendalam sejak melihat mata seorang perempuan. Ungkapan seperti " طلعت فوق "

”السحاب” (aku terbang ke atas awan) dan ”حسيت بقلبي دق ثلاث دقات” (aku merasa jantungku berdetak tiga kali) menunjukkan bahwa laki-laki menjadi pusat pengalaman emosional. Ia bukan hanya menyuarakan perasaan cinta, tetapi juga menjadi narator utama yang membentuk makna relasi dalam lagu tersebut. Dalam hal ini, laki-laki diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki kontrol atas cerita dan perasaan.

Selain itu, lirik yang dinyanyikan oleh Abu juga menunjukkan pola objektifikasi terhadap perempuan. Perempuan tidak digambarkan dari segi karakter atau kepribadiannya, melainkan dari aspek fisiknya: ”خـدودها لونهم وردى” (pipinya berwarna mawar) dan ”شعرها لونه ليل” (rambutnya seperti malam). Dengan demikian, perempuan dalam lagu ini direduksi menjadi objek visual yang dikagumi oleh laki-laki. Tidak ada upaya dalam lirik tersebut untuk memberi perempuan suara yang mampu mengungkapkan keinginannya sendiri atau mengartikulasikan perasaannya secara bebas.

Kehadiran perempuan dalam lagu ini baru muncul di bagian akhir, saat Yousra menyanyikan satu bait yang jauh lebih pendek dibandingkan bagian Abu. Dalam bait tersebut, perempuan tidak mengungkapkan perasaan yang mandiri, tetapi hanya menanggapi perasaan laki-laki: ”لما شفتك حسيت إنك حبيبي” (saat aku melihatmu, aku merasa kaulah kekasihku) dan ”واينه العمر إنت وأنا حعيشه” (dan aku akan menjalani hidupku untukmu). Kalimat terakhir ini menunjukkan bagaimana perempuan menempatkan dirinya sebagai pelengkap dari narasi laki-laki. Perempuan tidak menjadi subjek dalam relasi cinta ini, tetapi sebagai penerima dan pelayan cinta yang didefinisikan oleh laki-laki.

Dari sini Struktur memperlihatkan adanya ketimpangan dalam distribusi suara dan agensi dalam lirik. Perempuan hadir, tetapi tidak otonom. Ia berbicara hanya untuk mengafirmasi narasi yang sudah dibangun oleh laki-laki. Ini

mencerminkan apa yang disebut Judith Butler sebagai *gender performativity*, yaitu pengulangan simbolik peran-peran sosial yang memperkuat perbedaan dan subordinasi gender melalui praktik budaya, termasuk dalam musik.

Dengan demikian, lagu *Talat Daqat* adalah contoh representasi budaya populer Arab yang masih mempertahankan pola-pola bias gender yang mapan. Laki-laki diberikan ruang untuk menjadi pelaku utama dalam narasi cinta, sementara perempuan hanya berfungsi sebagai objek pasif yang mendukung cerita tersebut. Analisis ini menunjukkan bahwa bahasa dalam lirik lagu bukan hanya alat ekspresi, tetapi juga alat kuasa yang membentuk dan mempertahankan struktur sosial tentang relasi gender.

Lirik Arab	Terjemahan lirik	Penyanyi	Analisis Bias Gender
طلعت فوق السحاب	Aku terbang ke atas awan	Laki-laki (Abu)	Laki-laki memulai cerita dan menjadi pusat narasi menunjukkan dominasi peran aktif.
حسيت بقلبي دق ثلاث دقات	Aku merasakan jantungku berdetak tiga kali	Laki-laki	Bahasa puitis menggambarkan emosi laki-laki; perempuan tidak diberi ruang ekspresi yang setara.
لما شفت عينيها	Saat aku melihat matanya	Laki-laki	Perempuan digambarkan sebagai objek visual yang diamati representasi pasif.

خودها لونهم وردی	Pipinya berwarna mawar	Laki-laki	Fokus pada fisik perempuan menunjukkan objektifikasi.
وشعرها لونه ليل	Rambutnya seperti malam	Laki-laki	Perempuan disempitkan pada unsur estetis; tanpa kepribadian atau suara pribadi.
لما شفتك حسيت إنك حبيبي	Saat aku melihatmu, aku merasa kau adalah kekasihku	Perempuan (Yousra)	Perempuan hanya menanggapi laki- laki; tidak menunjukkan inisiatif atau narasi mandiri.
وإنه العمر إنت وأنا حعيشه ليك	Dan aku akan menjalani hidupku untukmu	Perempuan	Perempuan menempatkan diri sebagai pengabdian cinta menunjukkan subordinasi simbolik.

Keterangan: Tabel di atas merupakan hasil analisis lagu *Talats Daqat* berdasarkan kategori gender gramatikal dan representasi bias gender dalam lirik.

Conclusion

Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam lirik lagu *Talats Daqat* tidak bersifat netral, melainkan memuat konstruksi gender yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dominan dan perempuan sebagai objek pasif. Dengan menggunakan pendekatan gender performativity Judith Butler, analisis menunjukkan bahwa struktur gender dalam lirik tersebut dibentuk melalui

repetisi naratif dan simbolik yang secara konsisten mereproduksi relasi kuasa yang patriarkal.

Salah satu temuan yang menarik adalah bahwa bias gender dalam lirik tidak hanya muncul pada level makna eksplisit, tetapi justru lebih kuat hadir pada struktur naratif dan pemilihan diksi yang secara halus menormalkan ketimpangan relasi gender. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan teks populer yang dianggap ringan dan sehari-hari pun dapat menjadi media reproduksi nilai sosial yang timpang tanpa disadari oleh pendengar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain fokus analisis yang hanya bertumpu pada satu teks lagu sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada keseluruhan wacana musik Arab kontemporer. Selain itu, penelitian belum melibatkan data resepsi pendengar untuk melihat bagaimana bias-bias tersebut dipahami atau dinegosiasikan oleh audiens. Dengan demikian, diperlukan studi lanjutan yang mencakup lebih banyak teks dan pendekatan multimodal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Bibliography

- Al Zumor, A. W. (2024). Androcentrism in Arabic Educational Materials. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(6), 529–537.
<https://doi.org/10.17507/tpls.1406.06>
- Al Zumor, A. W. Q. G. (2024). Gender bias in Arabic grammar: A critical review. *Journal of Arabic Linguistics*, 15(2), 123–134.
- Amato, S. (2018). Gendered language and social inequality. *Language in Society*, 47(3), 389–405.
- Amato, V. (2018). The Social Construction of a Possible Male Gender Bias. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 28(4), 466–474.
- Amr, A. (2020). Gender Classification in Arabic Grammar. *International Journal of Linguistics and Literature*, 8(3), 15–22.
<https://doi.org/10.24297/ijll.v8i3.8687>
- Amr, A. (2020). Netralitas gender dalam morfologi Arab. *Al-Lughah: Jurnal Bahasa Arab*, 10(2), 88–99.
- Basri, H. (2017). Struktur gramatikal dalam bahasa Arab. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 9(2), 150–163.
- Basri, M. (2017). Struktur Bahasa Arab: Telaah Bentuk dan Fungsi. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 99–108.
<https://doi.org/10.24042/tadrib.v5i2.1430>
- Brown, D. (2023). The Role of Language in Shaping National and Cultural Identities. *Frontiers of Language and Communication Studies*, 5(2), 41.
<https://doi.org/10.69610/j.flcs.20230823>
- Brown, S. (2023). Language and gender: A sociolinguistic perspective. *Journal of Language and Society*, 18(3), 299–312.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Butler, J. (1999). *Gender trouble: Tenth anniversary edition*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- European Commission/GEWIS. (2024). Gender equality in language education. *European Journal of Education*, 39(1), 55–70.
- European Commission/GEWIS. (2024). Introduction and Definitions of Gender Bias. <https://www.gesis.org>
- Greco, J. (2013). Gender: A Social Construction. *Sociological Imagination*, 2(2). <https://ir.lib.uwo.ca>
- Greco, L. (2013). Gender and language: Social perspectives. *Sociolinguistics Today*, 5(1), 77–92.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Jaber, H. (2022). Language and Identity in Iraqi Arabic: A Gender-Based Study. *International Journal of Linguistics, Literature & Translation*, 5(2), 75–82. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.2.11>
- Jaber, S. (2022). Language, gender, and power in Iraqi Arabic: A sociolinguistic analysis. *International Journal of Arabic Linguistics*, 8(2), 101–120.
- Mattner, F., & Sundermeier, J. (2023). A Social Constructionist Perspective on Measurement Scales for Assessing Gender Role Stereotypes in Entrepreneurship. *International Small Business Journal*. <https://journals.sagepub.com>
- Mattner, L., & Sundermeier, A. (2023). Stereotypes in Arabic media: A gender perspective. *Arab Media Studies*, 11(4), 200–215.
- MDPI. (2021). Language, culture, and identity. *Languages*, 6(2), 78–93.
- MDPI. (2021). The Nature and Function of Languages. *Linguistics Journal*, 7(4), 303–320.
- Qushayyi, A., Rahman, F., & Yusuf, M. (2024). Bahasa dan identitas sosial dalam masyarakat Arab. *Jurnal Linguistik Arab*, 12(1), 45–58.
- Qushayyi, A., Salamah, N., & Rahmah, F. (2024). Language, Gender Bias and Identity in Arabic Language Learning. *Lughawiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.38073/lughawiyyat.v7i1.1240>

- Subiyantoro. (2020). Pembelajaran Nahwu dalam Analisis Gender Bahasa Arab. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), 27-37. <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.254>
- Subiyantoro, S. (2020). Pembelajaran gender dalam bahasa Arab. *Lingua Arabica*, 4(1), 23-34.